



PERANAN DONGENG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR*

Sylvia Primulawati Soetantyo (sylvia.soetantyo@uph.edu)
Universitas Pelita Harapan, Tangerang

ABSTRACT

The purpose of education is to internalized value emphasized on ethics-spiritual reflected in the day-to-day attitude. Internet has become a lifestyle for most students. ¹Since the information flow is uncontrol, morale of young people is at stake. To counter the impact of internet on elementary school children, teacher can practice storytelling to create a real teaching situation in promoting good character. Through storytelling children can learn various characters from folktales and make characters in the story / fairy tale as a role model.

Keywords: character education, elementary school, fairy tales

ABSTRAK

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ditekankan pada etika-spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Internet telah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar siswa. Karena arus informasi pada internet hampir tidak bisa dikendalikan, maka moral kaum mudalah yang menjadi taruhannya. Untuk mengatasi dampak internet terhadap anak-anak sekolah dasar, guru dapat berlatih mendongeng untuk menciptakan situasi mengajar nyata dalam mempromosikan karakter yang baik. Melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mempelajari berbagai karakter dari cerita rakyat dan menciptakan karakter dalam cerita / dongeng sebagai model peran.

Kata kunci: dongeng, pendidikan karakter, sekolah dasar

Pengaruh dongeng terhadap anak-anak sudah tidak diragukan. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Sifat atau karakter anak adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui dongeng, anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk (Unsriana, 2003). Sayangnya, tradisi ini menghadapi kendala oleh kemajuan teknologi informasi.

Kemajuan teknologi informasi di Abad 21 berdampak terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah perubahan dalam mengakses informasi secara instan dengan memanfaatkan perangkat teknologi

* Naskah ini pernah disampaikan pada Seminar Temu Ilmiah Nasional Guru di Universitas Terbuka tahun 2012

canggih. Di era TI sekarang ini, proses perkembangan anak-anak sangat kental dengan berbagai produk teknologi informasi. Sejak kecil, anak-anak sudah diperkenalkan dengan berbagai produk teknologi informasi dan hal ini sudah merupakan menu sehari-hari. Melalui media teknologi, anak-anak dengan mudah dapat mengikuti kejadian-kejadian di bagian manapun dari planet bumi ini secara cepat, bukan lagi dalam hitungan detik, tapi dalam saat yang bersamaan. Informasi apapun dapat dengan sangat mudah diakses melalui berbagai produk teknologi informasi seperti internet, telepon genggam, TV, dan alat-alat canggih lainnya. Seorang anak dengan mudah mendapatkan informasi yang dia kehendaki dengan hanya mengetik kata kunci di mesin pencari *google*. Ia juga dapat menonton program-program kartun lewat *youtube* atau mendapatkan teman di seluruh dunia melalui *facebook* atau *twitter*. Rasanya sudah sangat jarang anak-anak di SD saat ini membuat kliping koran atau majalah. Misalnya untuk mencari contoh-contoh rumah ibadah, dengan mudah mereka akan melakukan penelusuran (*searching*) melalui internet dan dengan cepat dan mudah akan menemukan aneka model rumah ibadah dari seluruh dunia dalam bentuk foto-foto yang berwarna dan sangat menarik.

Kemudahan-kemudahan tersebut mensyaratkan bahwa anak perlu dibekali keterampilan menyaring informasi agar mereka dapat menentukan mana informasi yang baik dan yang buruk. Kemampuan menyaring informasi dapat dilakukan dengan cara membekali anak-anak dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana informasi yang berguna dan mana informasi sampah (tidak baik). Karakter yang baik akan dapat membangun dirinya sendiri serta juga dapat membangun bangsa mereka menjadi bangsa yang tangguh di kemudian hari. Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda sangat disadari oleh pemerintah Indonesia yang dinyatakan dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab II sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang di atas menyebutkan bahwa akhlak mulia, manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertanggung jawab atau karakter yang baik adalah tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Artinya pemerintah Indonesia mengerti betul pentingnya karakter yang baik bagi pembangunan bangsa karena tanpa adanya karakter yang baik maka niscaya bangsa Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang tangguh. Mengingat pentingnya pembentukan karakter bangsa, maka pemerintah menetapkan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan di sekolah-sekolah.

Sebenarnya pendidikan karakter berawal dari pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat, karena pendidikan formal di sekolah hanyalah sepertiga dari seluruh waktu anak bersosialisasi dengan lingkungannya (Fitri, 2012). Dalam peringatan Hari Ibu, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa:

Dalam era globalisasi, demokrasi, dan modernisasi dewasa ini, watak bangsa yang unggul dan mulia adalah menjadi kewajiban kita semua untuk membangun

dan mengembangkannya. Character building penting, sama dengan national development yang harus terus menerus dilakukan. Marilah kita berjiwa terang, berpikir positif, dan bersikap optimistis. Dengan sikap seperti itu, seberat apapun persoalan yang dihadapi bangsa kita, insya Allah akan selalu ada jalan, dan kita akan bisa terus meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia (Dewangga, 2012).

Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadi tempat dini bagi penanaman karakter-karakter yang baik bagi anak-anak. Sejak kecil, anak-anak harus dapat memahami benar karakter-karakter yang baik agar ketika dewasa karakter-karakter yang baik itu sudah ada di dalam diri mereka. Demikian pula, pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah disebabkan karena karakter merupakan masalah pokok dalam pembangunan sebuah bangsa sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang teguh dan karakter perlu dibentuk dan dibangun bukan otomatis datang dengan sendirinya (Sulistyowati, 2012).

Ironisnya, keadaan yang ada di lapangan ternyata tidaklah selalu sesuai dengan yang kita harapkan. Hampir setiap hari rakyat Indonesia disuguhkan dengan berita terungkapnya kasus korupsi di instansi-instansi pemerintahan. Ada juga berita tentang aparat negara; polisi yang justru memukuli rakyat bukan melindungi rakyatnya. Baru-baru ini juga kita dikejutkan dengan berita tawuran antara anak-anak SMA 6 dan 70 yang bahkan sampai membunuh lawannya dan merasa puas akan hal itu bukannya merasa bersalah. Belum lagi berita tentang sekolah-sekolah yang menjalankan praktek senioritas yang diperhalus dengan kata-kata MOS (Masa Orientasi Siswa), bahkan ada juga senioritas yang sampai memakan korban jiwa ataupun cacat seumur hidup. Koran-koran atau TV juga memberitakan ada siswa yang tidak lulus ujian sampai menggantung dirinya sendiri.

Orang tua yang menghukum anaknya sampai meninggal, atau merasa putus asa akan masa depannya sehingga melakukan pembunuhan terhadap anak-anaknya dan akhirnya membunuh dirinya sendiri. Ada lagi berita seorang artis Nova Amalia yang menabrak 7 orang dalam keadaan mabuk dan hanya memakai pakaian yang minim. Ditambah lagi dengan mulai merosotnya nilai-nilai kesusilaan dan kesopanan, misalnya pemerkosaan di dalam angkot, gaya berbusana yang semakin mengikuti pola-pola budaya barat, hubungan seks bebas di kalangan remaja, dan bahkan gaya berpacaran yang sudah melampaui batas-batas adat ketimuran.

Berkurangnya rasa gotong royong dan kesetiakawanan sosial juga merupakan dampak dari pemerosotan moral bangsa. Orang-orang terutama di daerah perkotaan tidak lagi perlu memperdulikan tetangganya. Mata hati telah dibutakan oleh *hedonisme* jaman ini sehingga kurang adanya rasa kepekaan sosial dan sikap mau membantu sesamanya. Hal-hal ini juga yang dinyatakan oleh Sulistyowati (2012) yang menyebutkan bahwa dua faktor yang menjadi permasalahan di Indonesia. Faktor pertama adalah berubahnya nilai-nilai kesopanan dan tata krama bangsa Indonesia dibanding dengan keadaan di masa lalu. Sementara faktor kedua adalah terkikisnya pengertian nilai-nilai bangsa yang luhur yang ada di masyarakat Indonesia pada jaman dulu. Para orangtua siswa yang mengadakan kasus sontek massal di SDN Surabaya tempat anaknya menempuh ujian justru bahkan dicemooh dan diusir oleh masyarakat.

Jadi, apa sebenarnya yang sedang terjadi di masyarakat kita saat ini? Apa yang salah dalam sistem pendidikan Indonesia yang sebenarnya justru bertujuan ingin menghasilkan lulusan yang berkarakter baik untuk dapat menjadi pondasi suatu bangsa yang tangguh di kemudian hari. Ada tiga masalah yang ada dalam pendidikan Indonesia sehingga karakter yang baik belum dapat

tertanamkan didalam diri anak-anak dengan baik. *Pertama*, pendidikan di Indonesia sangat mengutamakan pendidikan intelektual saja. Hal ini dibuktikan dengan berlomba-lombanya setiap sekolah untuk mendapatkan nilai Ujian Akhir Nasional yang tinggi tanpa memperdulikan cara-cara yang halal untuk mendapatkannya. Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter (Dewangga, 2012). *Kedua*, pendidikan yang lebih mengedepankan aspek kognitif saja menyebabkan pendidikan karakter menjadi terabaikan. Anak-anak hanya memahami karakter yang baik dalam batas pengetahuan kognitif. Mereka belum lagi mampu menjadikan karakter yang baik itu tertanam dalam diri mereka, dibiasakan dalam keseharian, dan dinyatakan melalui tindakan yang nyata. Mereka belum mempunyai keterampilan sosial agar bisa mempraktekkan nilai-nilai tersebut (Tillman, 2004).

Hal ketiga yang perlu disoroti adalah bahwa pendidikan karakter hanya menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru PPKN atau Agama. Hal ini membuat anak-anak merasa bahwa mereka perlu berkelakuan baik hanya pada kedua pelajaran ini saja. Sementara mereka merasa tidak perlu untuk mempraktekkan karakter yang baik di pelajaran lain bahkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, anak-anak tidak memandang karakter yang baik sebagai satu kesatuan holistik dalam diri mereka sebagai individu. Karakter yang baik seharusnya menjadi landasan dasar bagi anak-anak untuk bertindak di dalam aspek kehidupannya sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) (Sulystiowati, 2012).

Lebih lanjut, menurut Lickona, karakter yang baik pada diri seseorang adalah jika orang tersebut bukan hanya mengenal apa itu karakter yang baik dan berangan-angan memiliki karakter yang baik, melainkan juga melakukan dan menerapkan karakter baik itu dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih-lebih karakter yang baik itu akan menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari dan tertanam dalam pikiran' hati' dan tindakannya (Fitri, 2011). Demikian pula, kerangka acuan pendidikan karakter Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (i) membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (ii) memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, dan (iii) memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain

afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).

Hakikat Pendidikan Karakter

Orang pertama yang mempunyai ide mengenai pendidikan karakter yang bersifat etis-spiritual adalah seorang pendidik Jerman bernama J.W. Foerster (1869–1966) pada dekade Abad 19-an yang menekankan pada sisi etis-spiritual sebagai upaya pembentukan kepribadian. Foerster (Kholis, 2010:50) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter dalam diri subjek pendidikan (peserta didik) yang tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Lebih jauh Foerster mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki empat ciri utama, yaitu keteraturan interior, koherensi, otonomi, serta keteguhan dan kesetiaan. Keteraturan interior di mana ukuran segala tindakan berdasarkan takaran nilai, dengan kata lain nilai menjadi acuan normatif bagi tindakan. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Yang dimaksud otonomi adalah tempat dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Sedangkan keteguhan dan kesetiaan adalah merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Foerster di dalam Nur Kholis, 2010).



Gambar 1. Hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran dan pembiasaan

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus bersifat simultan. Artinya seisi sekolah beserta orangtua siswa harus serentak bersama-sama mengembangkan pembentukan karakter seluruh peserta didiknya. Sekolah dapat mengambil 1 karakter untuk setiap bulannya, jadi kurang lebih ada 10 karakter yang difokuskan untuk setiap tahunnya. Karakter yang dipilih akan

menjadi fokus utama dalam setiap aspek kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Sehingga apapun yang siswa kerjakan, semuanya berhubungan erat dengan karakter yang sedang difokuskan. Gurupun perlu menanamkan karakter tersebut dalam kehidupannya, supaya anak dapat melihat contoh langsung (nyata) dalam kehidupannya tentang orang yang mereka kenal yang menjalankan hal-hal yang baik.

Seperti telah diungkapkan di atas, hendaknya pendidikan karakter menjadi dasar bagi mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Karakter bukan hanya tempelan atau salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi justru menjadi landasan pembentukan segala pembelajaran di sekolah serta kebijakan yang diterapkan di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan agar karakter menjadi bagian dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan sekolah. Lambat laun, budaya tersebut akan dapat memengaruhi anak untuk meniru dan menjalankan apa yang sudah diterapkan di sekolah lewat guru-guru mereka, mata pelajaran-mata pelajaran, serta kebijakan sekolah dalam menentukan peraturan sekolah. Hubungan penerapan karakter di rumah, di sekolah bahkan sampai di masyarakat luas dapat digambarkan dalam Gambar 1.

Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Fitri (2012) dalam bukunya menyimpulkan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut adalah sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Di dalam setiap tahapannya, karakter terus menerus digali dengan lebih dalam hingga menjadi kebiasaan hidup keseharian anak di manapun ia berada. Pada tahap sosialisasi, anak dibangunkan kesadarannya mengenai arti karakter sebagai fokus pembelajaran dalam setiap bulan. Anak juga diperkenalkan dengan tokoh-tokoh terkenal yang mempunyai karakter yang menjadi fokus bulan tersebut dan tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan panutan bagi anak-anak. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan bercerita (mendongeng), bermain drama, berdiskusi, bermain, menonton video tokoh, dan lain sebagainya.

Setelah itu anak mencoba untuk menginternalisasikan karakter tersebut di dalam dirinya. Hal ini penting dilakukan agar anak dapat mengembangkan karakter yang baik di dalam dirinya. Kemdiknas dalam buku kerangka acuan pendidikan karakter (2010), mengutip Hermann (1972) yang mengatakan bahwa karakter itu tidak ditelan begitu saja oleh anak, tidak juga diajari secara teoritis oleh guru, melainkan dipelajari oleh anak itu sendiri. Dengan demikian anak tidak hanya mengerti secara kognitif saja, tetapi dapat menanamkan karakter yang baik dalam dirinya. Ini dapat dilakukan dengan cara merefleksi diri untuk dapat berpikir lebih dalam lagi tentang siapa dirinya dan apa yang baik yang perlu anak tersebut ambil dalam hidupnya. Dapat juga dengan latihan relaksasi atau fokus pada karakter yang hendak dipelajari, atau berimajinasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan karakter yang akan dipelajari. Anak juga dapat berdiskusi mengenai karakter yang dipelajari baik bersama teman-temannya maupun bersama guru pembimbing.

Pada tahap pembiasaan, anak diperhadapkan dengan masalah-masalah di dalam sekolah baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah untuk dapat membiasakan diri melakukan karakter yang sedang dipelajarinya. Selain itu, anak juga harus dapat menerapkan karakter yang baik tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Oleh karena itu, peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam membimbing anak serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

Tahap akhir yaitu pemberdayaan, anak bukan hanya secara konsisten terus menerus melakukan pembiasaan penerapan karakter yang baik. Tetapi dalam proses ini pemberian contoh,

pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamik baik dalam semua aspek pendidikan (formal, informal, dan non formal).

Penerapan Dongeng-dongeng dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Dongeng dapat dijadikan sarana yang cukup baik untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak karena mereka akan dengan sangat senang menerimanya (Bimo, 2011). Selain itu dalam majalah *Ayahbunda Online* (2012) disebutkan bahwa salah satu manfaat lain dari mendongeng kepada anak adalah merangsang kreativitas dan menanamkan karakter dan moral yang baik. Di dalam penerapannya, dongeng-dongeng rakyat Indonesia dapat diberikan pada saat tahap sosialisasi. Dongeng rakyat yang baik tentu saja dapat diceritakan terlebih dahulu oleh guru. Anak-anak juga dapat memainkan peran tentang tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng-dongeng tersebut. Selain itu dongeng juga dapat dibawa dalam bentuk *Video atau DVD* sehingga dapat ditonton bersama-sama oleh anak-anak. Untuk anak SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) mereka mungkin bisa secara bergantian bercerita dengan bernyanyi sehingga sosialisasi karakter yang baik akan menjadi menarik dan tidak membosankan.

PENUTUP

Pentingnya pendidikan karakter memang sudah lama ditengarai untuk menyaring banjir informasi di internet yang berkembang dengan sangat cepat di abad 21 ini. Namun pemerintah Indonesia belum secara sungguh-sungguh menerapkannya. Akibatnya kemerosotan moral pun banyak terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran sangat baik untuk dilakukan. Strategi penerapan karakter tersebut dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak-anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik yang akan diajarkan di sekolah.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012) *Pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan vct sebagai inovasi pendekatan pembelajaran efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayahbunda. *Manfaat dongeng*. Diambil tanggal 30 Oktober 2012, dari <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/12.manfaat.dongeng/001/007/419/36/3>.
- Bimo. (2011). Pendidikan Karakter, Mau Kemana? Diunduh pada <http://kakbimo.wordpress.com/2011/07/28/pendidikan-karakter-mau-kemana/>.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, Setjen Depdiknas.
- Dewangga, T.A. (2012). *Pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia yang unggul*. Diambil tanggal 30 Oktober 2012, dari <http://www.setkab.go.id/artikel-5257-.html>.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan (2012). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2012). *Manfaat dongeng pada anak*. Diambil tanggal 10 April 2013, dari <http://psikologi.umk.ac.id/p/sitemap.htm>.

- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harsubenowati (2012). Pendidikan karakter dan pola kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Diambil tanggal 30 Oktober 2012, dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/121063045.pdf>
- Kemendiknas. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti
- Kholis, Nur. (2010). Keluarga sebagai pilar pendidikan karakter. *Suara Muhammadiyah* XCV (17), 50.
- Psikologi Universitas Muria Kudus (2012) Manfaat dongeng. Diambil tanggal 30 Oktober 2012, dari <http://psikologi.umk.ac.id/2011/01/manfaat-dongeng-pada-anak.html>.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Citra AjiParama.
- Tillman, D. (2003). *Living values activities for children ages 8-14*. New York: Living Values: An Educational Program, Inc.
- Unsriana, L. (2003). Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang). Diambil dari <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73562>.